

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Biologi merupakan ilmu tentang kehidupan yang mengkaji objek dan persoalan gejala alam. Menurut Bowo (2009:1) biologi sebagai salah satu bidang Ilmu Pengetahuan Alam menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan juga berkembang semakin pesat pula. Siswa dituntut untuk aktif dan mampu mandiri dalam belajar. Sarana dan prasarana masih kurang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan belajar secara mandiri atau belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar.

Sumber belajar yang digunakan bisa berupa bahan ajar atau alat bantu yang mendukung proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan bahan (baik, informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012:16). Bahan ajar sangat penting digunakan dalam pembelajaran, karena bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan bahan ajar lebih menekankan pada aktivitas siswa dibanding guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 22 Kota Jambi, didapatkan informasi pada umumnya guru lebih mengandalkan bahan ajar yang berasal dari buku paket dari sekolah dan LKPD. Selain itu, proses pembelajaran masih banyak dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan jarang menerapkan pembelajaran langsung ke luar lingkungan sekolah, Sebaliknya siswa menjadi kurang aktif. Pada mata pelajaran

ekosistem siswa hanya mengetahui sebatas penjelasan saja, pembelajaran materi ekosistem seharusnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dibutuhkan bahan ajar lain yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, salah satunya bahan ajar berupa modul.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik (Anonim, 2008:4). Modul yang beredar saat ini sudah cukup banyak. Namun masih banyak terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali peserta didik sulit untuk memahaminya ataupun pendidik sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat terjadi antara lain karena materi belajar yang abstrak. Dalam hal ini maka modul mampu membantu peserta didik menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto bagan, dan skema. Demikian pula materi yang rumit dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan kemampuan berfikir peserta didik, sehingga akan lebih mudah dipahami.

Salah satu materi pembelajaran yang erat dengan kehidupan siswa adalah ekosistem. Materi ekosistem terkait langsung dengan kehidupan nyata yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, dengan materi ekosistem siswa diharapkan mampu mengkaitkan hubungan antara lingkungan, hewan, serta tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu siswa dalam memahami ekosistem maka dibutuhkan suatu bahan ajar berupa modul yang digunakan siswa untuk belajar. Modul yang akan dikembangkan berupa modul berbasis kontekstual yang merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan

dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat dan mengembangkan Modul yang berjudul **“Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Materi Ekosistem Untuk Siswa Kelas VII SMP”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi ekosistem untuk siswa kelas VII SMP?
2. Bagaimana kelayakan modul yang dihasilkan untuk digunakan dalam pembelajaran IPA (Biologi) untuk siswa kelas VII SMP?
3. Bagaimana respon guru mengenai modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi ekosistem untuk siswa kelas VII SMP?
4. Bagaimana respon siswa mengenai modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi ekosistem untuk siswa kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi ekosistem untuk siswa kelas VII SMP.
2. Untuk mengetahui kelayakan modul yang dihasilkan untuk digunakan dalam pembelajaran IPA (Biologi) untuk siswa kelas VII SMP.

3. Untuk mengetahui respon guru mengenai modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi ekosistem untuk siswa kelas VII SMP.
4. Untuk mengetahui respon siswa mengenai modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi ekosistem untuk siswa kelas VII SMP.

1.4 Batasan Masalah

1. Materi yang dimuat dalam modul hanya dibatasi pada materi ekosistem.
2. Tahap pengembangan hanya sampai pada kelayakan modul, tidak sampai pada efektifitas penggunaan modul dalam proses pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1 Menghasilkan bahan ajar yang dapat memberikan penyajian alternatif bahan ajar yang dekat dengan aktifitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2 Memanfaatkan bahan ajar IPA (Biologi) yang inovatif.
- 3 Memotivasi peneliti untuk mengembangkan modul berbasis pendekatan kontekstual pada materi lain.
- 4 Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan kontekstual.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Materi dalam modul dibuat berdasarkan silabus kelas VII SMP.
2. Modul yang dikembangkan adalah modul berbasis pendekatan kontekstual, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan karena modul berbasis pendekatan kontekstual sesuai

dengan kurikulum 2013. Selain itu modul tersebut juga belum ada di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

3. Materi yang dikembangkan adalah ekosistem karena untuk mempelajari materi tersebut siswa dapat diarahkan untuk melakukan tahapan-tahapan pendekatan kontekstual.
4. Struktur modul yang dibuat adalah:
 - a. Bagian awal modul terdiri dari : judul sampul, daftar isi, tujuan dan kompetensi, dan tes awal.
 - b. Bagian inti modul terdiri dari : pendahuluan atau tinjauan umum materi, hubungan isi modul dengan materi atau pelajaran yang lain, uraian materi ajar, penugasan dalam modul, rangkuman.
 - c. Bagian penutup modul terdiri dari : Glossary, dan tes akhir.
5. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam modul dengan pendekatan kontekstual adalah:
 - a. Penentuan standar
 - b. Penentuan tugas menugas
 - c. Pembuatan kriteria
6. Modul yang disusun sesuai dengan karakteristik modul, yaitu sebagai berikut:
 - a. *Self instruction.*
 - b. *Self contained*
 - c. Berdiri sendiri (*stand alone*)
 - d. Adaptif
 - e. Bersahabat/Akar (*User friendly*)
7. Modul ini menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memancing daya berpikir siswa dalam menentukan konsep biologi siswa sehingga dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

1. 7 Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat menghindari penafsiran yang berbeda, yaitu sebagai berikut:.

1. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
2. Kontekstual adalah konsep biologi yang menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.
3. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
4. Materi ekosistem yang dipilih karena Ekosistem merupakan penggabungan dari setiap unit biosistem yang melibatkan interaksi timbal balik antara organism dan lingkungan fisik sehingga aliran energi menuju kepada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi suatu siklus materi antara organisme dan anorganisme.